

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan berkembang pesatnya teknologi saat ini memicu persaingan kuat antar suatu perusahaan di seluruh dunia, hal tersebut menciptakan iklim bisnis yang lebih kompetitif dan hampir semua sektor industri bisnis dapat merasakannya tidak terkecuali pada sektor *property* dan *real estate*. Sektor *property* dan *real estate* memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan keterkaitan dengan berbagai sektor industri lainnya. Hal ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan produk serta melakukan inovasi agar produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk lain yang ada di pasaran (Kurniati et al., 2024).

Perusahaan dapat menggunakan sumber modal internal berupa modal yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti laba ditahan, modal saham, dan cadangan. Perusahaan juga dapat menggunakan sumber modal eksternal atau sumber modal yang berasal dari luar perusahaan jika dalam pendanaan terjadi kekurangan ataupun defisit. Sumber pendanaan dari luar dapat berupa hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek. Pendanaan yang efisien akan terjadi apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal (Nadiera, 2023). Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, keputusan pendanaan menjadi aspek strategis yang menentukan keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

Salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan adalah mengenai struktur modal, struktur modal perusahaan adalah jumlah pendanaan yang

berasal dari utang jangka panjang dan ekuitas yang akan digunakan dalam kegiatan operasinya. Utang dan ekuitas adalah dua jenis modal yang terdapat pada struktur modal perusahaan yang berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan (Zaen dan Aris, 2024).

Kondisi struktur modal yang ideal sangat dibutuhkan oleh perusahaan yaitu komposisi antara utang dan ekuitas yang mampu meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) dan memaksimalkan nilai perusahaan dengan tetap menjaga stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Dalam industri *property* dan *real estate*, struktur modal yang ideal harus memperhatikan karakteristik khusus sector ini, yaitu padat modal, berbasis asset tetap dan memiliki arus kas yang cenderung fluktuatif dan jangka Panjang. Namun kondisi tersebut berbanding terbalik dikarenakan peningkatan hutang yang semakin tinggi, hal ini merupakan fenomena yang menarik dari perusahaan Indonesia yang menggunakan hutang. Peningkatan utang perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI menunjukkan bahwa komposisi struktur modal mereka didominasi oleh utang. Fenomena perusahaan Indonesia ini menunjukkan bahwa operasional perusahaan sangat tergantung pada hutang jangka panjang dan kondisi yang tidak baik ketika ekonomi lemah, yang tentu saja membawa risiko likuiditas yang lebih tinggi bagi perusahaan.

Untuk mengukur sturkut modal dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator yaitu DER (*Debt Equity Ratio*), DAR (*Debt To Asset Ratio*) dan masih banyak lagi, namun indikator DER (*Debt Equity Ratio*) ini biasa digunakan oleh peneliti terdahulu karena keduanya paling langsung menunjukkan komposisi

utang dan ekuitas seperti pada penelitian Pasaribu, et., al, (2023). Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan sektor *property* dan *real estat* di Indonesia menunjukkan tingkat utang yang signifikan dalam struktur modalnya. Data dari CEIC yang dirilis oleh Bank Indonesia mencatat bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*/DER) perusahaan sektor ini mencapai 0,640 kali pada Juni 2024, menurun dari 0,782 kali pada Maret 2024, namun masih mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap pembiayaan utang.

Menurut Martini (2024) bahwa selama periode 2018–2022, DER perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa utang perusahaan melebihi ekuitasnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan dan daya tarik bagi investor. Adapun contoh beberapa perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat mengalami peningkatan utang dalam struktur modalnya.

PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun 2024 mencatatkan total utang sebesar Rp10 triliun, jauh lebih besar dibandingkan cadangan kas sebesar Rp3,2 triliun, menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap pembiayaan eksternal untuk mendukung ekspansi bisnis (Pintarsaham.id, 2024). PT PP Properti Tbk (PPRO) juga menghadapi tantangan likuiditas yang serius, dengan piutang yang memerlukan hampir tujuh tahun untuk tertagih, sehingga perusahaan terpaksa meningkatkan utang dalam struktur modalnya untuk mempertahankan operasional (Pintarsaham.id, 2024).

Tabel 1. 1
Nilai DER Perusahaan *Property dan Real Estate* 2021-2023

No	Nama Perusahaan	Kode	DER		
			2021	2022	2023
1	PT. PP Properti Tbk	PPRO	3,69	3,79	4,99
2	PT. Summarecon Agung Tbk	SMRA	1,32	1,42	1,53
3	PT. PP (Persero) Tbk	PTPP	2,88	2,89	2,73
4	PT Lippo Karawaci Tbk.	LKPR	1,32	1,61	1,53
5	PT Modernland Realty Tbk.	MDLN	2,47	2,20	2,33
6	PT Metropolitan Land Tbk.	MLTA	0,45	0,42	0,40
7	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.	BDSE	0,71	0,71	0,62
8	PT. Sentul City Tbk	BKSL	0,59	0,62	0,31
9	PT. Alam Sutra Realty Tbk.	ASRI	1,30	1,10	0,97
10	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk.	KIJA	0,93	1,02	0,87

Sumber: Data diolah dari laporan tahunan perusahaan(2021-2023)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang secara konsisten memiliki rata-rata DER di atas 1. Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain PT PP Properti Tbk (PPRO) dengan nilai DER yang terus meningkat dari 3,69 pada 2021 menjadi 4,99 pada 2023, menunjukkan ketergantungan utang yang sangat tinggi. PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) juga mencatat rata-rata DER di atas 1, dengan kenaikan dari 1,32 pada 2021 menjadi 1,53 pada 2023. PT PP (Persero) Tbk (PTPP) mempertahankan DER stabil di kisaran 2,8, sedikit menurun pada 2023 menjadi 2,73. Selanjutnya, PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) menunjukkan kenaikan DER dari 1,32 menjadi 1,53 dalam periode yang sama. Selain itu, PT Modernland Realty Tbk (MDLN) juga mencatatkan rata-rata DER di atas 2 meskipun mengalami fluktuasi. PT Alam Sutra Realty Tbk (ASRI) mencatat DER di atas 1 pada 2021 dan 2022, namun menurun menjadi di bawah 1 pada 2023. Sementara itu, perusahaan lain seperti PT Metropolitan Land Tbk (MLTA), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Sentul

City Tbk (BKSL), dan PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) memiliki rata-rata DER di bawah 1, yang menunjukkan struktur permodalan yang lebih konservatif dibandingkan perusahaan lainnya.

Menurut teori struktur modal perusahaan yang memiliki nilai DER ideal umumnya kurang dari 1, nilai ini dianggap sehat karena menunjukkan bahwa total utang tidak melebihi ekuitas, jika nilai DER antara 1-2 masih dapat diterima namun jika nilai DER lebih besar dari 2 maka menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap utang sehingga meningkatkan risiko gagal bayar (Pasaribu et al, 2023). Semakin tinggi DER maka perusahaan berada pada tingkat risiko yang tinggi, karena perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan utang daripada modal sendiri (Putra & Handayani, 2021). Penggunaan hutang yang besar merupakan kesalahan dalam pemilihan struktur modal yang mengakibatkan peningkatan risiko kebangkrutan dan turunnya nilai perusahaan karena ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang beserta bunga atas hutang yang digunakan (Meilani, 2021).

Struktur modal yang tepat akan membuat perusahaan terhindar dari risiko gagal bayar (Meilani, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang efektif menjadi vital untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal diantaranya faktor internal dan eksternal. Menurut Rahmadiani dan Yuliandi (2020) beberapa faktor internal yang bisa mempengaruhi struktur modal seperti tingkat bunga, struktur aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, operating leverage, likuiditas, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, risiko bisnis dan masih banyak bisnis lagi variabel yang

dapat mempengaruhi struktur modal. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal maka di sini peneliti akan mencoba mencermati tiga faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu faktor struktur aktiva, likuiditas dan risiko bisnis.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah struktur aset perusahaan. Aset tetap seperti tanah dan bangunan yang menjadi basis utama perusahaan *property* dapat berfungsi sebagai jaminan (*collateral*) dalam memperoleh utang. Oleh sebab itu, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar cenderung lebih mudah mengakses pembiayaan berbasis utang (Zhou et al., 2021).

Struktur Aktiva mencerminkan proporsi dari perbandingan Aset tetap dengan total Aset pada neraca akhir tahun (Arriyani & Khairani, 2023). Untuk mengukur besar kecilnya struktur Aset maka dapat dihitung dalam bentuk rasio Fixed Asset Ratio (FAR) yang dikenal dengan tangible asset yaitu rasio antara Aset tetap perusahaan dengan total Aset. Semakin besar jumlah struktur aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan aktivitas pendanaan atau rasio hutang dengan menggunakan hutang itu sendiri. Fenomena ini terjadi karena adanya faktor jaminan. Aset tetap memberikan rasa aman bagi pemberi pinjaman karena dapat dijual atau disita jika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya. Ketika jumlah struktur aktiva perusahaan itu besar maka dapat dipastikan bahwa jumlah aset tetap perusahaan itu juga banyak (Rizqullah, 2022). Selain itu, struktur aset juga berkaitan dengan risiko keuangan. Aset tetap yang berumur panjang dan bersifat likuid rendah membuat perusahaan rentan terhadap rigiditas keuangan jika

terjadi perubahan mendadak di pasar. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal tidak hanya mempertimbangkan besarnya aset tetap, tetapi juga sifat aset tersebut dalam mendukung atau membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan (Zhou et al., 2021). Variabel struktur aktiva dipilih dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, menurut penelitian Nada Nadhifah & Shadrina Hazmi (2024) Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan menurut penelitian Ratna Dewi et al. (2024) struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Menurut Girsang & Purnasari (2020) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang diperlukan untuk kelancaran proses produksi perusahaan. Likuiditas perusahaan juga memainkan peran penting dalam keputusan struktur modal. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi lebih mampu membiayai operasional dan investasi dari sumber internal, sehingga cenderung menggunakan lebih sedikit utang (Al Farooque et al., 2021).

Tingkat likuiditas yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan, mengurangi kebutuhan akan pembiayaan eksternal yang mungkin lebih mahal atau membawa risiko tambahan. Perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin terdorong untuk meningkatkan leverage untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek dan jangka panjang. Likuiditas perusahaan diukur melalui rasio keuangan yaitu current ratio. Perusahaan yang memiliki tingkat current ratio yang tinggi maka akan semakin mudah untuk mendapatkan sumber pinjaman sebagai

aktivitas pendanaannya. Sehingga semakin baik tingkat current ratio suatu perusahaan maka struktur modal yang digunakan akan semakin tinggi.

Dalam penelitian Thalia dan Jonardi (2022) menunjukan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Menurut penelitian Muhammad Zulkarnain (2020) likuiditas memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Menurut hasil penelitian Erni Kurniasari dan Listiawati (2021) adalah likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Menurut Zahro et al (2022) faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah risiko bisnis. Risiko bisnis adalah risiko dari suatu perusahaan saat tidak mampu menutupi biaya operasionalnya yang dipengaruhi karena ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan di masa depan (Hermayanti et al., 2023). Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Risiko bisnis mencerminkan ketidakpastian dalam pendapatan dan arus kas perusahaan. Menurut Ismail et al., (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari penggunaan utang yang berlebihan untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan.

Dalam industri properti, faktor seperti fluktuasi harga tanah, perubahan regulasi zonasi, serta ketergantungan pada kondisi makroekonomi dapat meningkatkan risiko bisnis secara signifikan. Risiko bisnis dapat diukur menggunakan proksi BRISK. Jika angka risiko bisnis mengalami kenaikan akan berdampak pada penurunan struktur modal sebab perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi tidak efisien untuk menggunakan hutang dengan kapasitas tinggi karena melalui risiko

bisnis yang tinggi perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mencari sumber modal dari pihak luar sehingga tingkat hutang lebih rendah/berkurang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lianto et al (2020) memperoleh hasil bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Memperkuat penelitian tersebut terdapat penelitian dilakukan oleh Brona et al (2023) dengan hasil risiko bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Angelica Shiva (2025) memperoleh hasil bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Di sisi lain, faktor eksternal juga tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan struktur modal. Salah satu faktor eksternal yang relevan adalah inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi biaya modal, nilai real utang, dan kestabilan pendapatan perusahaan. Ketika inflasi meningkat, biaya pinjaman cenderung naik karena suku bunga kredit yang lebih tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil utang baru (Chen et al., 2022). Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli konsumen *property*, memperlambat penjualan, dan memperburuk arus kas perusahaan, sehingga meningkatkan risiko keuangan dan tidak dapat dipungkiri bahwa inflasi juga menjadi penentu kekuatan atau kelemahan pengaruh struktur aset, likuiditas dan risiko bisnis terhadap struktur modal. Menurut Bank Indonesia(2020) Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Dari definisi

tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Semakin tinggi inflasi pada satu negara maka harga akan semakin naik dan nilai mata uang akan menurun sehingga daya beli konsumen semakin melemah. Dengan begitu struktur modal perusahaan juga akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika inflasi suatu negara turun maka harga juga turun dan nilai mata uang akan mengalami kenaikan sehingga daya beli konsumen semakin kuat. Maka struktur modal perusahaan akan meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan Rifky (2021) menunjukkan hasil bahwa inflasi menguatkan pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal sedangkan pada penelitian Subagyo. et al (2020) penelitian ini menunjukkan inflasi tidak mampu memoderasi profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) dari setiap variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka penulis tertarik meneliti kembali dengan menggunakan Struktur Modal sebagai variabel dependen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Diah Pratiwi, Betari Maharani dan Naufal Afif (2024) yang berjudul Pengaruh pertumbuhan penjualan, Struktur Aset, Profitabilitas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel independen baru yaitu likuiditas
2. Pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan variabel moderasi yaitu inflasi

3. Populasi dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan PT Indofarma Tbk, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian sebelumnya mencakup periode tahun 2017–2022, sementara penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda yaitu tahun 2021 – 2023.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian dengan judul:

“Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di (BEI) sebagai berikut:

1. Struktur modal yang tidak optimal dapat mempengaruhi penurunan pemenuhan kebutuhan dana yang berhubungan dengan sumber dana yang digunakan perusahaan.
2. Terjadinya fluktuasi nilai struktur modal pada beberapa perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2021-2023.
3. Persaingan yang ketat mendorong perusahaan untuk mengembangkan usahanya, sehingga tambahan modal diperlukan. Manajer keuangan harus menentukan seberapa besar tambahan modal dan sumber perolehanya agar usaha berjalan efektif dan efisien.

4. Jika struktur aset besar maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin meningkat.
5. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi lebih mampu membiayai operasional dan investasi dari sumber internal, sehingga cenderung menggunakan lebih sedikit utang
6. Perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari penggunaan utang yang berlebihan untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan.
7. Inflasi dapat mempengaruhi biaya modal, nilai real utang, dan kestabilan pendapatan perusahaan. Ketika inflasi meningkat, biaya pinjaman cenderung naik karena suku bunga kredit yang lebih tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian supaya memperoleh temuan yang terfokus pada isu utama. Fokus penelitian ini adalah variabel bebas yaitu struktur aset (X_1), likuiditas (X_2), dan risiko bisnis (X_3), variabel terikat yaitu struktur modal (Y) dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
3. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021–2023?
4. Apakah inflasi memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal?
5. Apakah inflasi memoderasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal?
6. Apakah inflasi memoderasi pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah diatas maka diuraikanlah secara rinci tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh struktur aset terhadap struktur modal perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji pengaruh likuiditas terhadap struktur modal perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur aset dan struktur modal.
5. Menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara likuiditas dan struktur modal.

6. Menguji peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko bisnis dan struktur modal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait bidang ilmu Akuntansi mengenai pengaruh struktur aset, likuiditas dan risiko bisnis terhadap struktur modal dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi akuntansi keuangan yang berguna untuk riset mendatang mengenai pengaruh struktur aset, likuiditas dan risiko bisnis terhadap struktur modal

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Khusus bagi perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini diharapkan dapat membantu dunia usaha dalam mengambil pertimbangan dalam menciptakan struktur permodalan yang ideal.

2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian memberikan ilustrasi atau menjadi studi bagi para pengguna laporan keuangan khususnya bagi investor, diharapkan bermanfaat dalam memberikan

rincian faktor - faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY